



**HUBUNGAN PERILAKU MEROKOK DENGAN KEJADIAN
HIPERTENSI PADA MAHASISWA PAPUA DI SEMARANG**

ARTIKEL

Oleh :

DESSY KRISTINA MAGAI

020117A012

PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT

FAKULTAS KESEHATAN

UNIVERSITAS NGUDI WALUYO

2021

HALAMAN PENGESAHAN

Artikel berjudul :

HUBUNGAN PERILAKU MEROKOK DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI PADA MAHASISWA PAPUA DI SEMARANG

Disusun oleh :

DESSY KRISTINA MAGAI

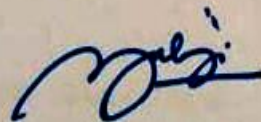
NIM.020117A012

Program Studi Kesehatan Masyarakat

Telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing skripsi, program studi
Kesehatan Masyarakat, Universitas Ngudi Waluyo.

Ungaran, Maret 2021

Pembimbing,



Yuliaji Siswanto, S.KM.,M.Kes (Epid)
NIDN.061407760

HUBUNGAN PERILAKU MEROKOK DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI PADA MAHASISWA PAPUA DI SEMARANG

Dessy Kristina Magai, Yuliaji Siswanto

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Ngudi Waluyo Semarang

Email : desymagai1998@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah lebih dari 140/90 mmhg. Berdasarkan Riskesdas pada tahun 2018 hipertensi merupakan kasus penyakit paling banyak di Indonesia yakni mencapai 34,1 %, terjadi peningkatan 8,3 % dari tahun 2013 sampai tahun 2018. Berdasarkan Dinkes Papua pada tahun 2017 dilakukan pengukuran tekanan darah sebanyak 8.397 orang (95,7%). Sekitar 3.260 orang (38,8%) dinyatakan hipertensi. Faktor risiko hipertensi salah satunya adalah perilaku merokok. Merokok mengakibatkan hipertensi karena meningkatnya hormon epinefrin dan nonepinefrin. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan perilaku merokok dengan kejadian hipertensi pada mahasiswa papua di Semarang. Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Papua di Semarang yang tergabung dalam grup HIPMAPAS sebanyak 80 orang yang diambil dengan metode *stratified random sampling*. Cara pengumpulan data dengan melakukan pengukuran tekanan darah dan pengisian kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*. Mahasiswa yang hipertensi sebanyak 32 orang (40,0%) dan yang merokok sebanyak 58 orang (72,5%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku merokok dengan kejadian hipertensi pada mahasiswa papua di Semarang dengan nilai ($p < 0,0001$). Simpulan penelitian, rokok perlu dihindari karena kandungan dalam rokok salah satunya nikotin dapat meningkatkan tekanan darah melalui pembentukan *atherosclerosis*.

Kata Kunci : *Merokok, Hipertensi, Mahasiswa*

THE RELATIONSHIP BETWEEN SMOKING AND HYPERTENSION IN PAPUA STUDENTS IN SEMARANG

Dessy Kristina Magai, Yuliaji Siswanto

Public Health Study Program, Ngudi Waluyo University Semarang

Email : desymagai1998@gmail.com

ABSTRACT

Hypertension is an increase in blood pressure of more than 140/90 mmhg. Based on Riskesdas in 2018, hypertension was the most common disease case in Indonesia, reaching 34.1%, an increase of 8.3% from 2013 to 2018. Based on the Papua Health Office in 2017, blood pressure measurements were carried out for 8.397 people (95.7%). Around 3.260 people (38.8%) had hypertension. One of the risk factors for hypertension is smoking behavior. Smoking causes hypertension due to increased epinephrine and non-epinephrine hormones. The purpose of this study was to determine the relationship between smoking behavior and the incidence of hypertension among Papuan students in Semarang. This study used an observational analytic design with a cross-sectional approach. The sample in this study were 80 Papuan students in Semarang who were members of the HIPMAPAS rupture, who were taken using the stratified random sampling method. How to collect data by measuring blood pressure and filling out a questionnaire. Data analysis using univariate and bivariate analysis using the chi-square test. 32 students with hypertension (40.0%) and 58 people who smoked (72.5%). The results showed that there was a significant relationship between smoking behavior and the incidence of hypertension among Papuan students in Semarang with a value ($p = <0.0001$). In conclusion, smoking should be avoided because the content in cigarettes, one of which is nicotine, can increase blood pressure through the formation of atherosclerosis.

Keywords: *Smoking, Hypertension, Students*

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan penyakit degenerative yang perlu diwaspadai bagi kesehatan, namun tidak secara langsung membunuh penderitanya. Jika tidak ditangani dengan baik, dapat memicu penyakit yang tergolong berat seperti stroke, gagal jantung, demensia, gagal ginjal, serta gangguan penglihatan (Arifin dan Weta, 2016). Prevalensi hipertensi yang tinggi merupakan tantangan kesehatan global yang dapat menyebabkan kematian dini diseluruh dunia. World Health Organization (WHO) memperkirakan 26,4% atau 972 juta orang yang memiliki penyakit hipertensi.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018), hipertensi merupakan suatu kasus penyakit yang paling banyak di Indonesia yakni mencapai 34,1%, terjadi peningkatan 8,3% kasus hipertensi dari tahun 2013 sampai tahun 2018, masih banyak kejadian hipertensi di masyarakat yang belum dideteksi. Pada tahun 2018 provinsi dengan kejadian hipertensi tertinggi yaitu Kalimantan Selatan sebanyak 44,1% dan berada di no 1 tertinggi.

Berdasarkan data profil Dinas Kesehatan Provinsi Papua Barat, penduduk beresiko (≥ 18 th) yang dilakukan pengukuran tekanan darah pada tahun 2017 tercatat sebanyak 8.397 orang atau 95,7%. Dari hasil pengukuran tekanan darah sebanyak 3.260 orang atau 38,8% dinyatakan hipertensi berdasarkan jenis kelamin presentase hipertensi pada kelompok laki-laki sebesar 49,4% lebih tinggi dibandingkan pada kelompok perempuan yaitu 33,1% (Dinkes Provinsi Papua Barat, 2017).

Hipertensi terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor yang dapat diubah yaitu usia dan perilaku merokok, dan faktor yang tidak dapat diubah yaitu jenis kelamin seseorang. Perilaku merokok seseorang mengakibatkan dampak yang buruk bagi kesehatan tubuh seseorang yang mana pada beberapa penelitian yang pernah dilakukan menjelaskan bahwa efek akut dari merokok yaitu denyut jantung yang meningkat, tekanan darah yang tinggi yang disebabkan karena meningkatnya hormon epinefrin dan norepinefrin. Dari hal tersebut bisa disimpulkan bahwa ada hubungan

perilaku merokok dengan kejadian hipertensi, dan kejadian hipertensi ini banyak ditemukan pada seseorang yang berjenis kelamin laki-laki Wahyudi, (2016). Penelitian Wahyuningsi (2015), menyatakan bahwa 58% responden perokok mengalami hipertensi dan yang bukan perokok tidak mengalami hipertensi sebesar 60,7%. Responden yang perokok aktif mempunyai resiko besar terkena hipertensi dibandingkan perokok pasif.

Seseorang yang memiliki kebiasaan mengonsumsi rokok dan sering terkena asap yang dikeluarkan dari rokok sangat beresiko mengalami hipertensi hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan dari (Erica et al, 2017) yaitu seseorang yang mempunyai kebiasaan merokok dan terpapar asap dari rokok memiliki resiko 7 kali lebih besar terkena hipertensi. Asap rokok sangat mempengaruhi peningkatan tekanan darah hal ini dikarenakan didalam asap rokok mengandung kurang lebih 4000 bahan kimia, sekitar 200 jenis bahan kimia yang beracun, dan 43 jenis lainnya dapat mengakibatkan kanker bagi tubuh, rokok mengandung bahan kimia yang membahayakan tubuh, zat berbahaya tersebut salah satunya adalah nikotin. Seseorang yang bukan perokok tetapi menghirup asap rokok memiliki resiko dua kali lebih besar terkena hipertensi, (Sartika et al, 2017). Terbukti bahwa merokok sebagai faktor resiko terjadinya hipertensi (Wahyuningsih, 2015). Dari beberapa faktor tersebut kebiasaan merokok merupakan salah satu faktor yang sangat beresiko menaikkan tekanan darah karena terjadinya peningkatan vasokonstriksi pembuluh darah perifer (Arifin & Weta, 2016).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada 12 mahasiswa papua yang berstudi di Semarang, yang mempunyai kebiasaan merokok sebanyak 10 orang, 2 orang lainnya tidak mempunyai kebiasaan merokok. Berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah pada 12 responden tersebut peneliti mendapatkan hasil bahwa 4 orang mempunyai tekanan darah yang normal yaitu 111/70 mmhg, 113/75 mmhg, 115/62 mmhg dan 115/84 mmhg. Ada 6 orang yang pra-hipertensi dengan rata-rata tekanan darah yaitu 130/71 mmhg, 133/83 mmhg, 134/85 mmhg, 135/77 mmhg, 137/92 mmhg, dan 138/70

mmhg. Terdapat 2 orang yang hipertensi yaitu rata rata tekanan darah >160 mmhg yaitu 162/99 mmhg dan 163/75 mmhg.

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku merokok dengan kejadian hipertensi pada mahasiswa papua di Semarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain analitik obsevasional dengan *method* pendekatan *cross sectional* yang mana peneliti mau melihat hubungan perilaku merokok dengan kejadian hipertensi. Populasi pada penelitian ini merupakan seluruh mahasiswa papua di Semarang yang tergabung di grup Himpunan Mahasiswa Papua (HIPMAPAS). Berdasarkan data dari ketua HIPMAPAS Deserius Dogomo (2020), jumlah mahasiswa papua yang masih tergabung dan aktif di grup HIPMAPAS pada Tahun 2020 ialah sebanyak 240 orang. Sampel didalam penelitian ini adalah sebagian mahasiswa papua yang ada di Semarang dan tergabung dalam grup HIPMAPAS. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah *propotional stratified random sampling*. Teknik ini digunakan untuk memperoleh sampel yang representatif dengan melihat populasi mahasiswa papua di Semarang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini diambil dari 3 paguyuban yang berbeda yaitu paguyuban Ikatan Pelajar Mahasiswa Nabire, Paniai, Deiyai, Dogiyai (IPMANAPANDODE), Ikatan Pelajar Mahasiswa Puncak Jaya (IPMAPUJA), dan Ikatan Pelajar Mahasiswa Monni (IPMMO). Untuk menentukan sampel yang dibutuhkan dari populasi 240 digunakan rumus Slovin, sebagai berikut:

$$\begin{aligned}n &= \frac{N}{1 + d^2N} = \frac{240}{1 + (0,1)^2 \cdot 240} \\&= \frac{240}{3,4} = 70,6 = 71\end{aligned}$$

Untuk mengantisipasi *drop out* maka sampel ditambah 10% dari jumlah sampel yang sudah ada. Maka jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 80. Variabel independent pada penelitian ini adalah perilaku

merokok sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah kejadian hipertensi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap, pertama tahap persiapan, peneliti menentukan lokasi dan waktu penelitian serta permohonan izin penelitian kepada ketua hipmapas deseriuser dogomo. Tahap kedua pelaksanaan, peneliti meminta izin kepada mahasiswa untuk menjadi responden dalam penelitian ini, setelah itu peneliti memberikan kuesioner kepada responden untuk diisi, lalu peneliti mengukur tekanan darah responden, lalu peneliti melakukan input data dan menganalisis data tersebut selanjutnya mengolah dan menyajikan data tersebut. Tahap ketiga pengolahan data, pengolahan data dalam penelitian ini terdiri dari *editing*, *tabulating*, *coding*, dan *entry data*. Instrumen dalam penelitian adalah kuesioner tentang perilaku merokok mahasiswa. Data dianalisis secara univariat dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi sedangkan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* ($\alpha = 0,05$).

HASIL

Karakteristik Responden Berdasarkan, Usia Jenis Kelamin, Kebiasaan Mengonsumsi Alkohol, dan Kebiasaan Mengonsumsi Makanan Asin dan Berlemak

Tabel 1.
Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Kebiasaan Mengonsumsi Alkohol, dan Kebiasaan Mengonsumsi Makanan Asin dan Berlemak (n=80)

Variabel	Jumlah	Persentase
Usia		
22	30	40,0
23	20	25,0
24	14	17,5
25	7	8,8
26	0	0,0
27	2	2,5
28	5	6,2
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	59	73,8
Perempuan	21	26,2

Kebiasaan Mengonsumsi alkohol		
Ya	44	55,0
Tidak	36	45,0
Kebiasaan Mengonsumsi Makanan Asin dan Berlemak		
Ya	63	78,8
Tidak	17	21,2

Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi mahasiswa berdasarkan karakteristik usia, dari 80 mahasiswa sebanyak 30 (40,0%) mahasiswa berusia 22 tahun, 20 (25,0%) mahasiswa berusia 23 tahun, 14 (17,5%) mahasiswa berusia 24 tahun, 7 (8,8%) mahasiswa berusia 25 tahun, 0 (0%) mahasiswa berusia 26 tahun, 2 (2,5%) mahasiswa berusia 27 tahun, dan 5 (6,2%) mahasiswa berusia 28 tahun. Mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 59 orang (73,8%) dan perempuan sebanyak 21 orang (26,2%). Mahasiswa yang memiliki kebiasaan mengonsumsi alkohol sebanyak 44 orang (55,0%) dan yang tidak mengonsumsi alkohol sebanyak 36 orang (45,0%). Mahasiswa yang memiliki kebiasaan memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan asin dan berlemak sebanyak 63 orang (78,8%) dan yang tidak memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan asin dan berlemak sebanyak 17 orang (21,2%).

Gambaran Perilaku Merokok Dengan Kejadian Hipertensi

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Mahasiswa Papua Berdasarkan Perilaku Merokok Dan Kejadian Hipertensi (n=80)

Variabel	Jumlah	Persentase
Perilaku Merokok		
Merokok	58	72,5
Tidak Merokok	22	27,5
Kejadian Hipertensi		
Normal	21	26,2
Prehipertensi	27	33,8
Hipertensi	31	40,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi mahasiswa berdasarkan perilaku merokok, sebagian besar mahasiswa memiliki kebiasaan merokok sebanyak 58 orang (72,5%) dan sebanyak 22 orang (27,5%) tidak memiliki kebiasaan merokok. Mahasiswa yang memiliki tekanan normal sebanyak 21 orang (26,2%), mahasiswa yang memiliki tekanan darah prehipertensi sebanyak 27 orang (33,8%), dan mahasiswa yang memiliki tekanan darah hipertensi sebanyak 31 orang (40,0%).

Hubungan Antara Perilaku Merokok Dengan Kejadian Hipertensi

Tabel 3
Hubungan Perilaku Merokok Dengan Kejadian Hipertensi Pada Mahasiswa Papua Di Semarang

Kejadian Hipertensi									
	Hipertensi		Pehipertensi		Normal		Total		P <i>Value</i>
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Perilaku									
Merokok									
Merokok	29	50,0	21	36,2	8	13,8	58	100,0	<0,0001
Tidak Merokok	3	13,6	6	27,3	13	59,1	22	100,0	
Total	35	40,0	24	33,8	21	26,2	80	100,0	

Tabel 3 menunjukkan bahwa mahasiswa yang merokok sebanyak 29 (50,0%) orang yang hipertensi lebih banyak dibandingkan prehipertensi 21 (36,2%) orang, normal 8 (13,8%) orang. Pada mahasiswa yang tidak merokok sebanyak 3 (13,6%) orang hipertensi, 6 (27,3%) orang prehipertensi dan 13 (59,5%) orang normal. Sehingga dari nilai p sebesar <0,0001 disimpulkan bahwa perilaku merokok memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian hipertensi pada mahasiswa papua di semarang.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 80 mahasiswa sebagian besar mahasiswa berusia 22 tahun dengan persentase (40,0%) lebih banyak dibandingkan usia 23-28 tahun. Usia

dalam penelitian termasuk dalam usia produktif dimana pada usia ini sangatlah penting untuk menjaga pola hidup sehat agar tetap bugar dan minim risiko penyakit saat tua. Pada usia ini masalah kesehatan yang bisa mengahampiri sangatlah beragam mulai dari kenaikan berat badan hingga kanker (Kemenkes, 2020).

Jenis kelamin mahasiswa dalam penelitian ini lebih banyak berjenis kelamin laki-laki dibandingkan perempuan. Jenis kelamin laki-laki sebanyak 59 orang (73,8%) sedangkan perempuan sebanyak 21 orang (26,2%). Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan adalah dilihat dari perbedaan sifat dan fungsi biologi dalam meneruskan garis keturunan. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Cahya, (2012), yang menyatakan bahwa Jenis kelamin merupakan perbedaan sifat dan fungsi biologi laki-laki dan perempuan yang menentukan perbedaan peran mereka dalam upaya meneruskan garis keturunan. Perbedaan ini terjadi karena mereka memiliki alat untuk meneruskan keturunan yang berbeda yang biasa disebut alat reproduksi.

Mahasiswa yang mengonsumsi alkohol lebih banyak dibandingkan mahasiswa yang tidak mengonsumsi alkohol, mahasiswa yang mengonsumsi alkohol sebanyak 44 orang (55,0%), sedangkan mahasiswa yang tidak mengonsumsi alkohol sebanyak 36 orang (45,0%). Hal ini dikarenakan mahasiswa tersebut terpengaruh oleh teman yang peminum, terdapat pula mahasiswa yang mengonsumsi alkohol untuk menghilangkan stress, mengonsumsi alkohol pada saat acara atau hiburan dan rekreasi, dan mengonsumsi alkohol hanya ketika ada masalah saja. Dari peneliti tersebut didapatkan pula dampak yang dirasakan mahasiswa dari mengonsumsi alkohol. Dampak tersebut meliputi, bolos kuliah, nilai perkuliahan menurun, dijauhi oleh teman yang bukan peminum, menjadi bahan pembicaraan teman-temannya, mudah terserang penyakit, berat badan menurun dan menjadi mudah marah.

Mahasiswa yang mengonsumsi makanan asin dan berlemak sebanyak 63 orang (78,8%) lebih banyak dibandingkan mahasiswa yang

mengonsumsi makanan asin dan berlemak yaitu sebanyak 17 orang (21,2%). Hal ini dikarenakan berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap mahasiswa papua mengenai kebiasaan makan mereka didapatkan bahwa mahasiswa papua lebih suka memakan-makanan yang asin dan berlemak hal ini dikarenakan mahasiswa merasa ada rasa yang kurang dalam makanan jika tanpa garam maupun minyak. Mahasiswa juga memiliki kebiasaan mengonsumsi makan sumber lemak contohnya seperti daging ayam, dan mie instan, sebagian besar mahasiswa papua juga sangat menyukai makanan yang di masak dengan cara di goreng seperti tempe goreng, pisang goreng, ayam goreng, dan semua makanan yang berbau gorengan. Dalam garam mengandung iodium yang memiliki fungsi mencegah penyakit gondok.

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa mahasiswa dibedakan menjadi dua kelompok yaitu mahasiswa yang merokok dan tidak merokok. Dari 80 mahasiswa sebanyak 58 orang (72,5%) berperilaku merokok sedangkan 22 orang (27,5%) tidak berperilaku merokok. Hal ini dikarenakan mahasiswa tersebut memiliki teman yang juga perokok dan akhirnya mahasiswa terpengaruh oleh temannya dan juga mahasiswa merokok karena melihat ayah atau saudaranya merokok. Penelitian ini juga menguatkan teori Kurt Lewin (dalam Istiqomah, dkk, 2016 : 205) yang mengungkapkan bahwa yang mendorong remaja untuk berperilaku merokok ialah faktor lingkungan, faktor lingkungan didalamnya termasuk teman sebaya, keluarga dan bahkan orang-orang disekitar kita yang memiliki perilaku merokok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tekanan darah hipertensi lebih banyak yaitu 32 orang (40,0%) dibandingkan dengan tekanan darah normal 21 orang (26,2%) dan prehipertensi 27 orang (33,8%). Berdasarkan klasifikasi hipertensi yang ditetapkan oleh WHO, yaitu seseorang dengan tekanan darah normal apa bila tekanan darahnya <120/<80 mmhg, kemudian seseorang dengan tekanan darah prehipertensi apa bila tekanan darahnya 120-139/80-89 mmhg, dan

seseorang dengan hipertensi apa bila memiliki tekanan darah $>140/>90$ mmhg.

Seseorang dikatakan hipertensi jika tekanan darah yang dimiliki lebih dari 140/90 mmhg Tekanan (Ardiansyah, 2012). Jika tekanan darah abnormal meningkat dalam pembuluh darah akan mengaktifkan arteriola sehingga membuat darah sulit mengalir (Udjianti, 2011). Berdasarkan pengertian dari dua sumber tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipertensi adalah kondisi ketika tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmhg dan diastolik lebih dari 90 mmhg.

Hasil peneliti berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 80 mahasiswa sebagian besar mahasiswa papua yang hipertensi termasuk dalam kategori perokok dengan hasil 29 (50,0%) mahasiswa papua yang hipertensi dan memiliki kebiasaan merokok. 3 (13,6%) mahasiswa lainnya hipertensi dan tidak memiliki kebiasaan merokok. Sehingga dapat disimpulkan dari nilai P sebesar $<0,0001$ bahwa perilaku merokok memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian hipertensi pada mahasiswa papua di Semarang.. Hal tersebut dikarenakan Merokok merupakan faktor risiko terjadinya hipertensi kandungan dalam rokok yang dapat menyebabkan kan hipertensi antara lain nikotin dan karbon monoksida hal ini dikuatkan dengan pernyataan dari (Sriani, 2016) yaitu Nikotin dalam rokok bisa mempengaruhi tekanan darah seseorang melalui pembentukan atherosclerosis. Kandungan nikotin yang terdapat dalam rokok diserap oleh pembuluh-pembuluh darah yang amat kecil dalam paru-paru lalu dibagikan ke aliran darah. Nikotin akan mencapai otak dan memberikan sinyal adrenalin untuk melepas adrenalin. Hormon adrenalin menyempitkan pembuluh darah lalu memaksa jantung bekerja lebih berat karena tekanan yang lebih tinggi serta peran karbon monoksida yang dapat menggantikan oksigen dalam darah dan memaksa jantung memenuhi kebutuhan oksigen dalam tubuh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Agung, 2019) tentang hubungan perilaku merokok dengan kejadian hipertensi di

Puskesmas Neglasari Kota Bandung tahun 2019 di peroleh nilai $p= 0,021 < 0,05$ yang artinya ada hubungan yang bermakna antara perilaku merokok dengan kejadian hipertensi. Penelitian ini sejalan juga dengan dengan penelitian dari (Agung, 2019) yang mana diperoleh nilai $p= 0,001 < 0,05$ bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada usia dewasa muda.

Penelitian dengan hasil yang sama dilakukan oleh Agustina (2015), menunjukan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada usia dewasa muda dengan nilai $p= 0,017$. Hal ini sejalan juga dengan penelitian dari (Elva, 2020) yang menunjukan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku merokok dengan kejadian hipertensi dengan nilai $p=0,001 < 0,05$.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian dari Yuliaji, (2020) yang menunjukan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi dengan nilai $p=0,435$. Berdasarkan peneliti didapatkan bahwa terdapat mahasiswa yang tidak merokok tetapi mengalami hipertensi sebanyak 3 orang (13,6%), hal ini dikarenakan bukan hanya merokok saja yang dapat mempengaruhi terjadinya hipertensi namun terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya hipertensi antara lain usia, jenis kelamin, konsumsi alkohol, konsumsi makanan asin dan berlemak.

Tingginya hipertensi sejalan dengan bertambahnya umur, disebabkan oleh perubahan struktur pada pembuluh darah besar, sikap seseorang terhadap suatu tindakan. Jenis kelamin laki-laki lebih banyak yang menderita hipertensi dibandingkan dengan perempuan hal ini karena wanita biasanya terlindungi dari penyakit kardiovaskuler sebelum menopause, wanita yang belum mengalami menopause dilindungi oleh hormone estrogen yang berperan dalam meningkatkan kadar *High Density Lipoprotein* (HDL).

Mahasiswa yang mengonsumsi minuman beralkohol dalam jumlah yang banyak mempunyai resiko terkena hipertensi hal ini sejalan

dengan pernyataan Gray et al, (2005) yaitu konsumsi alkohol dalam jangka waktu yang lama dapat berpengaruh pada peningkatan kadar kortisol dalam darah sehingga aktivitas renin-angiotensin dan aldosteron akan meningkat, jika RAAS meningkat maka kenaikan tekanan darah terjadi.

Mahasiswa yang mengonsumsi makanan asin dan berlemak, dapat menyebabkan responden memiliki tekanan darah yang tinggi hal ini dikuatkan dengan pernyataan Jatu (2018), yaitu natrium dalam garam dapur berfungsi menetralkan cairan tubuh dan tekanan darah, akan tetapi jika natrium yang masuk kedalam tubuh dalam jumlah yang banyak akan meningkatkan volume darah yang memicu tekanan pembuluh darah meningkat dan Konsumsi lemak jenuh yang berlebih juga dapat meningkatkan risiko aterosklerosis yang dapat meningkatkan tekanan darah.

SIMPULAN

Karakteristik usia, dari 80 mahasiswa sebanyak 30 (40,0%) mahasiswa berusia 22 tahun, 20 (25,0%) mahasiswa berusia 23 tahun, 14 (17,5%) mahasiswa berusia 24 tahun, 7 (8,8%) mahasiswa berusia 25 tahun, 0 (0%) mahasiswa berusia 26 tahun, 2 (2,5%) mahasiswa berusia 27 tahun, dan 5 (6,2%) mahasiswa berusia 28 tahun. Mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 59 orang (73,8%) dan perempuan sebanyak 21 orang (26,2%). Mahasiswa yang memiliki kebiasaan mengonsumsi alkohol sebanyak 44 orang (55,0%) dan yang tidak mengonsumsi alkohol sebanyak 36 orang (45,0%). Mahasiswa yang memiliki kebiasaan memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan asin dan berlemak sebanyak 63 orang (78,8%) dan yang tidak memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan asin dan berlemak sebanyak 17 orang (21,2%). Mahasiswa sebagian besar memiliki kebiasaan merokok, mahasiswa yang merokok sebanyak 58 orang (72,5%), dan mahasiswa yang tidak memiliki kebiasaan merokok sebanyak 22 orang (27,5%). Mahasiswa yang memiliki tekanan darah normal sebanyak 21 orang (26,2%),

prehipertensi sebanyak 27 orang (33,8%), dan hipertensi sebanyak 32 orang (40%). Terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku merokok dengan kejadian hipertensi pada mahasiswa papua di Semarang dengan nilai ($p < 0,0001$).

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Supratman. 2019. Hubungan Gaya Hidup dengan Kejadian Hipertensi pada Dewasa Muda (22-40 Tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Pontianak Timur. Vol 54 (2001-2019). <http://repository.unmuhpnk.ac.id/1034/1/141510063.pdf>
- Agung Sutriyawan (2019), *Hubungan Perilaku Merokok Dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Neglasari Bandung Cit. Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 4, No. 3, Desember 2019: 97-104 ISSN Cetak: 2442-5885 Homepage Jurnal: <http://afiasi.unwir.ac.id> ISSN Online: 2622-3392
- Arifin, M. & Weta I. (2016). E-JURNAL MEDIKA : Fakto-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadia Hipertensi Pada Kelompok Lanjut Usia Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Petang I Kabupaten Bandung Tahun 2016. VOL. 5 NO.7 2016 ISSN: 2303-1395
- Elva Nuryanti¹, Khoidar Amirus², Nurul Aryastuti². 2020. Hubungan Merokok, Minum Kopi dan Stres dengan Hipertensi pada Pasien Rawat Jalan Puskesmas Negeri Baru Kabupaten Way Kanan Tahun 2019. *Jurnal Dunia Kesmas*, Vol. 9 No. 2, April 2020, hal. 235 - 244 ISSN 2301-6604 (Cetak), ISSN 2549-3485 (Online) <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/duniakesmas/index>
- Gray, H., Dawkins, KD., Morgan, JM., Simpson., 2005, *Lectures Notes Kardiologi*, edisi keempat, Jakarta: Erlangga
- Jatu Safitri Cahyahati, Apoina Kartini, M. Zen Rahfiludin, Hubungan Asupan Makanan (Lemak, Natrium, Magnesium) Dan Gaya Hidup Dengan Tekanan Darah Pada Lansia Daerah Pesisir (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Tegal Barat Kota Tegal). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-*

Journal) Volume 6, Nomor 5, Oktober 2018 (ISSN: 2356-3346)

<http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>

Profil Kesehatan Papua Barat, (2017). Pengukuran Tekanan Darah Penduduk ≥ 18 Thn Menurut Jenis Kelamin, Kecamatan, Dan Puskesmas Provinsi Papua Barat Tahun 2017
<https://dinkes.papuabaratprov.go.id/assets/files/Final-Profil-Provinsi-Papua-Barat-2017.pdf>. diakses 21 November 2020.

Riskesdas. RI. (2018). Hipertensi Penyakit Paling Banyak Diidap Masyarakat. <http://www.kemendes.go.id/article/view/19051700002>, diakses 15 September 2020.

Sartik, S. R. M., & Zulkarnain. (2017). Ilmu Kesehatan Masyarakat. Faktor-Faktor Isiko Dan Angka Kejadian Hipertensi Pada Penduduk Palembang, (3)2086-6380.

Sriani, KI., Fakhriadi, R., Rosadi, Dian., (2016). Hubungan antara Perilaku Merokok dan Kebiasaan Olahraga dengan Kejadian Hipertensi Pada Laki-laki Usia 18-44 Tahun. Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia. Vol. 3.No. 1.1-6.

Udjianti, W. J. (2011) (S. Carolina, Ed.). Cardiovascular Nursing. Jakarta: Salemba Medika

Yuliaji, S. & Ita. P. L. (2020). Status Gizi dan Merokok Sebagai Determinan Kejadian Hipertensi Pada Remaja SMA. Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal, 10(2), 177-184. Retrieved from <https://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/64>